

## **Analisis Ekoliterasi Siswa Sekolah Dasar Tentang Bunga Edelweiss untuk Mendukung Pembelajaran Materi Ekosistem**

Sayyidati Marlinda Yunita<sup>1</sup>, Sudarti<sup>2</sup>, Singgih Bektiarso<sup>3</sup>, Iwan Wicaksono<sup>4</sup>

Universitas Jember<sup>1,2,3,4</sup>

Corresponding Author: [sayyidatiyunita86@guru.sd.belajar.id](mailto:sayyidatiyunita86@guru.sd.belajar.id)

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ekoliterasi kognitif siswa terhadap bunga Edelweiss Jawa (*Anaphalis javanica*) sebagai bagian dari pembelajaran ekosistem di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan subjek sebanyak 70 siswa kelas V SD Negeri di Gugus Sekolah 02, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 butir yang dikembangkan berdasarkan indikator dari Center for Ecoliteracy. Instrumen telah divalidasi melalui *expert judgment* dan diuji reliabilitasnya menggunakan rumus Alpha Cronbach, dengan hasil koefisien sebesar 0,627 yang menunjukkan tingkat konsistensi yang memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ekoliterasi kognitif siswa berada pada kategori sedang, dengan rata-rata ketercapaian klasikal sebesar 48,01%. Siswa relatif mampu memahami aspek dasar ekologi, seperti identifikasi habitat (57,14%) dan peran Edelweiss dalam ekosistem (62,5%), namun masih mengalami kesulitan pada aspek berpikir kritis dan pemecahan masalah, khususnya dalam membuat strategi pelestarian (66,07%) dan memproyeksikan dampak jangka panjang eksploitasi Edelweiss (21,42%). Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi model pembelajaran aktif, berbasis masalah, dan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains dan membentuk generasi yang memiliki kemampuan ekoliterasi dan kesadaran konservasi yang kuat sejak dini.

**Kata kunci:** Bunga Edelweiss, Ekoliterasi, Pembelajaran Ekosistem, Pendidikan Dasar.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the level of students' cognitive ecoliteracy of the Javanese Edelweiss flower (*Anaphalis javanica*) as part of ecosystem learning in elementary school. The method used was descriptive quantitative, with subjects as many as 70 fifth grade students of public elementary schools in Gugus Sekolah 02, Senduro District, Lumajang Regency, selected through purposive sampling technique. The research instrument was in the form of 10 multiple choice questions developed based on indicators from the Center for Ecoliteracy. The instrument has been validated through expert judgment and tested for reliability using Cronbach's Alpha formula, with a coefficient of 0.627 which shows an adequate level of consistency. The results showed that students' cognitive ecoliteracy level was in the moderate category, with an average classical achievement of 48.01%. Students are relatively able to understand basic aspects of ecology, such as habitat identification (57.14%) and the role of Edelweiss in the ecosystem (62.5%), but still have difficulties in critical thinking and problem solving aspects, especially in making conservation strategies (66.07%) and projecting the long-term impact of Edelweiss exploitation (21.42%). These findings emphasize the importance of integrating active, problem-based, and local wisdom-based learning models to improve the quality of science learning and form a generation that has strong ecoliteracy skills and conservation awareness from an early age.*

**Keywords:** Basic Education, Ecoliteracy, Ecosystem Learning, Edelweiss Flower

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan lingkungan hidup memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku individu yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Signifikansi pendidikan ini semakin meningkat di tengah realitas global yang menunjukkan percepatan degradasi lingkungan, seperti kerusakan hutan, pencemaran, serta perubahan iklim. Kondisi tersebut menuntut adanya kesadaran ekologis yang lebih tinggi, khususnya di kalangan pelajar yang kelak menjadi pengambil keputusan. Salah satu indikator penting dari kesadaran ekologis ini adalah ecoliterasi, yakni kemampuan memahami, menghargai, dan mengambil tindakan bijaksana terhadap lingkungan (Susilawati et al., 2025). Definisi ini menekankan bahwa ecoliterasi mencakup lebih dari sekadar pengetahuan konseptual; ia juga mencakup ranah afektif dan psikomotor yang berkaitan langsung dengan sikap serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Goleman (2010) turut memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa ecoliterasi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap ceruk ekologis tempat mereka berada. Ini berarti bahwa seseorang yang memiliki ecoliterasi tinggi tidak hanya mampu memahami struktur dan fungsi lingkungan, tetapi juga menunjukkan kepekaan dan keterlibatan aktif dalam menjaga keberlanjutannya. Dengan demikian, pendidikan ecoliterasi tidak dapat dilepaskan dari pembentukan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi ekologi seharusnya tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter dan kesadaran ekologis siswa secara menyeluruh.

Penanaman nilai-nilai ecoliterasi sejak dini dapat dimulai melalui pengenalan konsep-konsep dasar ekosistem yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup siswa. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam hal ini adalah pembelajaran berbasis lingkungan lokal yang akrab dan dekat dengan keseharian siswa. Anggraini et al. (2024) menyatakan bahwa program-program seperti sekolah Adiwiyata, sekolah alam, serta integrasi kearifan lokal merupakan instrumen penting dalam memperkuat implementasi konsep ecoliterasi di lingkungan sekolah. Program semacam ini memungkinkan siswa tidak hanya belajar dari alam, tetapi juga bersama alam, melalui praktik langsung dan refleksi kritis terhadap realitas ekologis di sekitarnya.

Sejalan dengan pendekatan tersebut, Center for Ecoliteracy mengembangkan kerangka kompetensi ecoliterasi yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu *head* (kognitif), *heart* (afektif), dan *hands* (psikomotor). Dimensi *head* mencerminkan pemahaman konseptual siswa terhadap prinsip-prinsip ekologis; *heart* menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap makhluk hidup dan lingkungan; sedangkan *hands* menekankan keterlibatan aktif melalui tindakan nyata yang mencerminkan komitmen ekologis (Rondli & Khoirinnida, 2013). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Andriani dalam Pursitasari et al. (2023), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis ecoliterasi harus menempatkan pengalaman langsung siswa sebagai pusat dari proses belajar. Pendekatan tersebut dapat membangun kesadaran ekologis secara utuh, dari mengenali (*head*), merasakan (*heart*), hingga bertindak (*hands*) untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

Transisi menuju penerapan konkret pembelajaran berbasis ecoliterasi dapat dijumpai melalui pemilihan materi ajar yang relevan dan kontekstual. Dalam hal ini, materi ekosistem merupakan bagian penting dari kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar. Pembelajaran tentang ekosistem tidak seharusnya hanya menyampaikan pengetahuan teoretis, melainkan juga membentuk pemahaman siswa mengenai keterkaitan antar komponen biotik dan abiotik, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah memanfaatkan objek atau fenomena alam lokal yang memiliki nilai ekologis dan kultural tinggi, seperti bunga Edelweiss Jawa (*Anaphalis Javanica*). Tabun (2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis potensi lokal dan kearifan wilayah terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman konsep dan kepedulian siswa terhadap isu-isu ekologis secara lebih mendalam. Hal serupa ditegaskan oleh Ilham et al. (2025) yang mengemukakan bahwa pemberdayaan berbasis ecoliterasi lokal telah memberikan dampak

positif terhadap peningkatan literasi dasar, ekonomi, dan lingkungan masyarakat di wilayah pesisir.

Bunga Edelweiss Jawa sebagai flora endemik kawasan pegunungan di Indonesia memiliki nilai ekologis yang tinggi. Selain sebagai simbol keabadian dan konservasi, bunga ini memainkan peran penting dalam keseimbangan ekosistem zona alpina. Sayangnya, keberadaannya kerap terancam akibat eksploitasi yang berlebihan karena nilai estetikanya. Oleh karena itu, pengenalan Edelweiss dalam pembelajaran ekosistem tidak hanya penting dari segi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai konservasi kepada siswa. Maziyah & Alamsyah (2020) menemukan bahwa pengenalan spesies endemik dalam konteks pembelajaran IPA dapat meningkatkan kesadaran konservasi dan apresiasi terhadap keanekaragaman hayati. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan analisis terhadap dampak aktivitas manusia terhadap keseimbangan ekosistem.

Labobar & Kapojos (2023) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan dan ekoliterasi berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap isu-isu lingkungan. Melalui penerapan pendidikan lingkungan berbasis lokal, siswa diajak tidak hanya untuk mengenal dan memahami fenomena ekologis, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kajian terhadap tingkat ekoliterasi siswa mengenai bunga Edelweiss tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan lingkungan, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung pembelajaran sains yang kontekstual dan bermakna.

Sebagai bagian dari upaya memperkuat pendidikan lingkungan di tingkat sekolah dasar, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tingkat pemahaman, apresiasi, dan komitmen siswa dalam menjaga kelestarian bunga Edelweiss sebagai elemen penting dalam ekosistem pegunungan. Melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada potensi lokal, nilai-nilai ekoliterasi diharapkan dapat ditanamkan secara utuh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman ilmiah yang relevan dengan kehidupan nyata, tetapi juga membentuk kepedulian ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar yang bermanfaat dalam merancang strategi pembelajaran IPA yang lebih kontekstual, adaptif, dan berdampak pada peningkatan kesadaran lingkungan sejak usia dini.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan, mengkaji, dan menjelaskan suatu objek atau fenomena sebagaimana adanya, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang dapat diukur secara numerik (Listiani, 2014). Jenis penelitian ini fokus pada pemaparan isi dari suatu variabel tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu (Marlina, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data numerik, tanpa adanya tujuan untuk menguji hipotesis tertentu.

Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini berfokus untuk menganalisis tingkat ekoliterasi siswa mengenai bunga Edelweiss Jawa (*Anaphalis Javanica*) sebagai pendukung pembelajaran materi ekosistem. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri di Gugus Sekolah 02 Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang sebanyak 70 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengukur kompetensi ekoliterasi kognitif siswa berdasarkan kerangka dari *Center for Ecoliteracy*, melalui tes pengetahuan tentang bunga Edelweiss yang dikembangkan dalam bentuk instrumen pilihan ganda sebanyak 10 butir soal. Setiap soal dikembangkan berdasarkan empat indikator utama, yaitu: (1) *Approach issues and situations from a systems perspective*, (2) *Understand fundamental ecological principles*, (3) *Think critically, solve problems creatively, and apply knowledge to new situations*, dan (4) *Envision the long-term consequences of decisions*.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Ekoliterasi Kognitif

No.	Indikator	Keterangan
1.	<i>Approach Issues and situations from a systems perspective</i>	Dapat memahami masalah dan situasi dari perspektif sistem
2.	<i>Understand fundamental ecological principles</i>	Dapat memahami prinsip-prinsip dasar ekologi
3.	<i>Think critically, solve problems creatively, and apply knowledge to new situations</i>	Dapat berpikir kritis, memecahkan masalah secara kreatif, dan menerapkan pengetahuan pada situasi baru.
4.	<i>Envision the long-term consequences of decisions</i>	Dapat memprediksi konsekuensi jangka panjang dari keputusan yang diambil

Instrumen ini telah melalui proses validasi isi (*content validity*) oleh dua ahli pendidikan lingkungan dan satu ahli evaluasi pembelajaran guna menjamin kesesuaian isi, konstruksi, dan bahasa soal. Selain itu, uji coba instrumen dilakukan terhadap kelompok kecil siswa dengan karakteristik serupa untuk menguji kejelasan dan konsistensi teknis butir soal. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Alpha Cronbach, yang menghasilkan nilai sebesar 0,627. Hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Skor untuk setiap soal diberi bobot 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, dengan total skor maksimum 10. Hasil skor akhir dikonversi ke dalam bentuk persentase, kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori ketercapaian sebagai berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Kategori Ketercapaian Ekoliterasi Kognitif

Kategori Ketercapaian	Rentang Persentase Skor (%)	Interpretasi
Sangat Tinggi	81-100	Siswa sangat memahami konsep ecoliterasi secara menyeluruh
Tinggi	61-80	Siswa memahami sebagian besar konsep ecoliterasi
Sedang	41-60	Siswa cukup memahami konsep ecoliterasi
Rendah	21-40	Pemahaman siswa terhadap konsep ecoliterasi masih rendah
Sangat Rendah	0-20	Siswa belum menunjukkan pemahaman terhadap ecoliterasi

Rentang interpretasi ini digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi tingkat ketercapaian indikator ecoliterasi kognitif siswa secara individual maupun klasikal. Data yang terkumpul dari 70 siswa kemudian diolah menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase ketercapaian untuk setiap indikator. Data disajikan dalam bentuk tabel untuk menganalisis tren jawaban secara keseluruhan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ecoliterasi siswa mengenai bunga Edelweiss Jawa (*Anaphalis Javanica*) sebagai pendukung pembelajaran materi ekosistem pada kelas V SD Negeri di Gugus Sekolah 02 Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Data diperoleh dari 70 siswa sebagai responden, kemudian dianalisis untuk mengetahui persentase ketercapaian pada masing-masing indikator ecoliterasi. Hasil analisis tersebut disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel-tabel berikut.

Tabel 3. Analisis Kemampuan Ekoliterasi Kognitif

No.	Indikator Kemampuan Ekoliterasi Kognitif	Indikator Soal	Persentase Ketercapaian (%)	Jumlah Soal per Indikator	Rata-rata per Indikator (%)
1.	<i>Approach Issues and situations from a systems perspective</i>	Siswa dapat menjelaskan konsekuensi kepunahan Edelweiss bagi rantai makanan dengan tepat.	69,64	2	60,71
		Siswa dapat menganalisis dampak aktivitas manusia terhadap populasi Edelweiss dengan tepat.	51,78		
2.	<i>Understand fundamental ecological principles</i>	Siswa dapat mengidentifikasi habitat alami bunga Edelweiss dengan tepat.	57,14	2	59,82
		Siswa dapat menjelaskan peran ekologis Edelweiss dalam ekosistem pegunungan dengan tepat.	62,5		
3.	<i>Think critically, solve problems creatively, and apply knowledge to new situations</i>	Siswa dapat mengimplementasikan pengetahuan untuk tindakan nyata dengan merespons situasi pelanggaran konservasi melalui solusi bertanggungjawab dengan tepat.	41,07	4	37,05
		Siswa dapat membuat alternatif solusi cara berinteraksi dengan Edelweiss yang berkelanjutan dengan tepat.	21,42		
		Siswa dapat menganalisis istilah "Bunga Abadi" melalui lensa ekologis dengan tepat.	19,64		
		Siswa dapat membuat strategi pelestarian yang efektif pada Edelweiss dengan tepat.	66,07		
4.	<i>Envision the long-term consequences of decisions</i>	Siswa dapat menelaah nilai konservasi untuk generasi mendatang dengan tepat.	14,28	2	21,42
		Siswa dapat memproyeksikan hasil eksploitasi Edelweiss secara terus-menerus dengan tepat.	28,57		

No.	Indikator Kemampuan Ekoliterasi Kognitif	Indikator Soal	Persentase Ketercapaian (%)	Jumlah Soal per Indikator	Rata-rata per Indikator (%)
	Rata-rata Ketercapaian Klasikal		48,01		

Berdasarkan hasil analisis kemampuan ekoliterasi kognitif terhadap 70 siswa yang disajikan pada Tabel 2, indikator pertama (*Approach Issues and Situations from a Systems Perspective*) mengukur kemampuan siswa dalam memahami keterkaitan antar unsur dalam ekosistem, termasuk konsekuensi kepunahan spesies dan dampak aktivitas manusia. Persentase ketercapaian pada soal terkait konsekuensi kepunahan Edelweiss terhadap rantai makanan mencapai 69,64%, sementara soal mengenai dampak aktivitas manusia terhadap populasi Edelweiss sebesar 51,78%. Rata-rata ketercapaian indikator ini adalah 60,71%, yang berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu memahami hubungan sistemik dalam ekosistem, meskipun belum sepenuhnya mampu mengaitkan tindakan manusia dengan perubahan ekologi secara konsisten. Oleh karena itu, penting diterapkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan eksplisit, agar siswa dapat menginternalisasi dampak ekologis dari aktivitas manusia secara lebih mendalam.

Sementara itu, indikator kedua (*Understand Fundamental Ecological Principles*) mengukur pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip dasar ekologi, seperti habitat alami dan peran spesies dalam ekosistem. Persentase ketercapaian pada soal mengenai identifikasi habitat Edelweiss sebesar 57,14%, sedangkan pada soal tentang peran ekologis Edelweiss mencapai 62,5%. Rata-rata ketercapaian indikator ini adalah 59,82%, yang dikategorikan sebagai sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang cukup terhadap konsep dasar ekologi, khususnya dalam mengenali habitat dan fungsi ekologis Edelweiss. Meskipun belum sepenuhnya optimal, capaian tersebut mencerminkan bahwa siswa telah memperoleh pengetahuan faktual dan konseptual yang relevan melalui pembelajaran IPA di sekolah.

Indikator ketiga (*Think Critically, Solve Problems Creatively, and Apply Knowledge to New Situations*) bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, khususnya dalam merespons isu konservasi Edelweiss secara kreatif dan bertanggung jawab. Persentase ketercapaian pada masing-masing soal bervariasi, yakni: implementasi tindakan konservasi sebesar 41,07%, alternatif solusi interaksi berkelanjutan 21,42%, analisis istilah "Bunga Abadi" 19,64%, dan strategi pelestarian Edelweiss mencapai 66,07%. Rata-rata keseluruhan indikator ini adalah 37,05%, yang tergolong dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mengembangkan solusi inovatif terhadap isu ekologis masih terbatas. Meskipun terdapat sebagian siswa yang mampu merancang strategi pelestarian secara tepat, mayoritas masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan konteks nyata.

Indikator terakhir, yaitu *Envision the Long-term Consequences of Decisions*, bertujuan menilai sejauh mana siswa mampu memproyeksikan dampak jangka panjang dari keputusan manusia terhadap lingkungan, khususnya dalam konteks konservasi Edelweiss. Persentase ketercapaian untuk soal mengenai nilai konservasi bagi generasi mendatang adalah 14,28%, sedangkan untuk soal tentang eksploitasi Edelweiss secara berkelanjutan sebesar 28,57%. Rata-rata ketercapaian indikator ini adalah 21,42%, yang termasuk dalam kategori rendah, bahkan mendekati sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu secara optimal membayangkan konsekuensi ekologis jangka panjang dari aktivitas manusia terhadap keseimbangan ekosistem. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya integrasi pendidikan lingkungan yang lebih kuat dalam kurikulum, dengan penekanan pada dimensi etika ekologis dan tanggung jawab lintas generasi guna membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam sejak dini.

Secara keseluruhan, tingkat ekoliterasi kognitif siswa terhadap Edelweiss berada pada kategori sedang, dengan rata-rata ketercapaian klasikal sebesar 48,01%. Capaian ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman awal terhadap konsep ekologi, namun

masih membutuhkan penguatan, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan pemahaman terhadap konsekuensi jangka panjang. Tingginya ketercapaian pada aspek pemahaman fakta dan prinsip dasar ekologi mencerminkan keberhasilan dalam proses transfer pengetahuan. Namun, rendahnya skor pada kemampuan analisis, evaluasi, dan proyeksi ekologis jangka panjang mengindikasikan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), berbasis masalah (*problem-based learning*), serta kontekstual. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kesadaran ekologis siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Hmelo-Silver (2004) bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui pemecahan situasi nyata. Selain itu, menurut Goleman et al. (2010), pembelajaran kontekstual yang mengaitkan isu lokal dan lingkungan sekitar dapat menumbuhkan kecerdasan ekologis dan kepedulian terhadap keberlanjutan. Dengan demikian, integrasi pendekatan tersebut menjadi strategi penting untuk memperkuat pemahaman dan membentuk kesadaran ekologis secara holistik sejak pendidikan dasar.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan ekoliterasi kognitif siswa mengenai bunga Edelweiss masih tergolong **sedang**, dengan nilai rata-rata ketercapaian klasikal sebesar **48,01%**. Siswa menunjukkan pemahaman yang cukup terhadap aspek-aspek dasar ekologi, seperti identifikasi habitat (57,14%) dan peran ekologis Edelweiss (62,5%). Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, terutama pada indikator yang membutuhkan pemikiran reflektif dan solutif, seperti strategi pelestarian (66,07%) dan proyeksi dampak jangka panjang terhadap konservasi Edelweiss (21,42%).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan faktual yang cukup, mereka membutuhkan peningkatan keterampilan dalam berpikir kritis dan penerapan pengetahuan pada situasi nyata. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dan pendekatan kontekstual yang menghubungkan pembelajaran dengan isu lingkungan sekitar dan nilai-nilai lokal. Pendekatan ini dapat memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menumbuhkan kesadaran ekologis yang lebih mendalam serta tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan di kalangan siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran aktif, berbasis masalah, dan berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains dan membentuk generasi yang memiliki kemampuan ekoliterasi dan kesadaran konservasi yang kuat sejak dini.

#### 5. Daftar Pustaka

- Angraini, L. Y., Rigianti, H. A., & Setiadi, H. W. (2024). Kompetensi Ekoliterasi Pada Siswa Sd: Kajian Kompetensi Peduli Lingkungan Di Sijuk Kabupaten Belitung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 221-232.
- ARDHIANI, N. A. (2021). *Hubungan Ekoliterasi Dan Kecerdasan Naturalis Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pencemaran Lingkungan Siswa Sma* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Astiti, N. D., Mahadewi, L. P. P., & Suarjana, I. M. (2021). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 193-203.
- Chaesar, A. S. S. (2024). Investigating the Effectiveness of Ecoliteracy-Integrated Project-Based Learning in Fostering Creative Thinking Skills Among Elementary School Students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 295-311.
- Diana, A. (2023). *Profil Ekoliterasi Siswa Melalui Project Based Learning Pada Materi Pencemaran*

Analisis Ekoliterasi Siswa Sekolah Dasar Tentang Bunga Edelweiss Untuk Mendukung Pembelajaran Materi Ekosistem (Sayyidati Marlinda Yunita)

---

*Lingkungan Kelas X Di SMA N 1 Sajira Tahun Pelajaran 2021/2022* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA).

DEWI, U. (2024). *Analisis Ekoliterasi Siswa Melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Ecopedagogy* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Goleman. (2010). *Ecological Intelligence: How Knowing The Hidden Impacts of What We Buy Can Change Everything*. New York. Broadway Books

Handayani, I. W., Maulana, A., & Syahriani, S. (2024). Pengaruh Problem Based Learning Berbasis Socio Scientific Issue Terhadap Berpikir Kritis Dan Ekoliterasi Siswa Kelas X. *Jurnal Binomial*, 7(2), 59-68.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn?. *Educational psychology review*, 16, 235-266.

Ihsan, A. F., & Hanami, Z. A. (2021). Implementasi ekoliterasi di era pascaliterasi. In *Prosiding Seminar Nasional Adiwidya* (Vol. 8, pp. 42-47).

Ilham, M., Fredy, F., Ismail, M., Yohanes, R. A., Rapsanjani, H., & Day, W. O. S. H. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Payum Melalui Eko-Literasi. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 175-185.

Juwitaningsih, D., Darma, C., Uthartianty, R., Purwanti, S., Mulyana, A., & Aditya, R. (2019). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP): pendidikan multikeaksaraan ekoliterasi melalui Problem Based Learning (PBL).

Kurniasari, N. D. R. (2020). *Hubungan Antara Pengetahuan Kearifan Lokal dan Ekoliterasi Dengan Green Behavior Pada Siswa Sekolah Adiwiyata Bandung Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).

Labobar, J., & Kapojos, S. (2023). Literasi Ekologis: Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Siswa SMP Negeri Se-Distrik Sentani. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 5(2), 94-109.

Lestari, E. D., Atmojo, I. R. W., & Daryanto, J. The Potential Effectiveness of the Project Based Learning (PjBL) Learning Model in Improving Ecoliteracy Reviewed from Creative Thinking. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 1, pp. 696-707).

Listiani, N. M. (2014). Pengaruh kreativitas dan motivasi terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif pemasaran pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(2), 263-275.

Marlina, E. (2020). Pengembangan model pembelajaran blended learning berbantuan aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 104-110.

Masruroh, L., & Ilahiyah, I. I. (2020, November). Penerapan Project Based Learning Pada Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Untuk Meningkatkan Karakter Ecoliteracy Mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)* (Vol. 4, No. 1).

Maulana, M. A., Kanzunnudin, M., & Masfuah, S. (2021). Analisis ekoliterasi siswa pada sekolah adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2601-2610.

- Ma'wa, M. K. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKPD) berbasis ekoliterasi pada materi permasalahan lingkungan kelas V sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(4).
- Maziyah, S., & Alamsyah, M. (2020). Batik Jepara Sebagai Media Konservasi Lingkungan Hidup Dan Budaya.
- Muttawakkil, I., & Kusumah, M. S. (2020). Menebus dosa masa lalu: Ekoliterasi pada anak sebagai penyadaran lingkungan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol*, 5(2).
- Nadiroh, S. M. S. (2019). Analisis Kemampuan Memecahkan Permasalahan Lingkungan dan Ekoliterasi Siswa. *Jurnal Parameter Vol*, 31(2), 96.
- Nadya, M. (2023). *Ekoliterasi Siswa Dalam Pengelolaan Sampah Di Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- NUGRAHA, R. G. (2023). *Pengembangan Modul Ecoliteracy Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Nurfarida, R., & Hasanah, A. (2021). Perilaku green behaviour dengan pembelajaran ekoliterasi pendidikan karakter anak usia dini. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 86-94.
- Pandikar, E. (2020). Pembelajaran IPS meningkatkan kemampuan ekoliterasi siswa. *SANDHYAKALA: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*, 1(2), 71-82.
- Pursitasari, I. D., Rubini, B., & Suriansyah, M. I. (2023). *Critical Thinking & Ecoliteracy: Kecakapan Abad 21 Untuk Menunjang Sustainable Development Goals*. Ideas Publishing.
- Purwati, P. D., Kartikasari, C. D. P., Hidayat, D., Safitri, D. A., Septiani, D. A., Mufaida, D. P., & Khairunnisa, D. R. (2024). *Ekoliterasi dalam Aksi Menciptakan Lingkungan Kaya Literasi di Sekolah*. Cahya Ghani Recovery.
- Rabbianty, E. N., Raihany, A., Syafik, M., Muqoddas, N., Irwansyah, H., Rahmawati, F., & Febrianingrum, L. (2022). Pemahaman mahasiswa terhadap literasi lingkungan (ekoliterasi): Potensi dan tantangan menuju kampus ramah lingkungan. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 10(2), 163-176.
- Rachmawati, A. (2021). Belajar Bersama Alam sebagai Bentuk Penerapan Ekoliterasi pada Sekolah Alam. *Cendekiawan*, 3(2), 79-91.
- Ramadhan, A. F., & Surjanti, J. (2022). Pengaruh ekoliterasi dan pendekatan ESD terhadap sikap peduli lingkungan siswa. *Jurnal Education and development*, 10(3), 129-134.
- Rondli, W. S., & Khoirinnida, Y. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Ecoliteracy: Upaya Rekonstruksi Kewarganegaraan Ekologis. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 15, pp. 114-122).
- Tabun, Y. F. (2024). Pengembangan Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal (Hamis Batar) Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 257-263.

- Setyaningrum, T. W., & Gunansyah, G. (2020). Praktik Pembelajaran Ekoliterasi Berorientasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Sekolah Dasar Negeri Kota Surabaya Bagian Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 375-384.
- SETYOWATI, O. A. (2024). *Pengaruh Project Based Learning Dan Ekoliterasi Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universtas Negeri Jakarta).
- Shamla, S., & Wulandari, F. E. (2025). e-Book Game Education Berbasis Ekoliterasi untuk Melatih Keterampilan Ekoliterasi Siswa:(Ecoliteracy-Based Game Education E-Book to Train Students' Ecoliteracy Skills). *BIODIK*, 11(02), 302-315.
- Sholihat, E. L. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Ecoliteracy Siswa Dalam Pembelajaran IPS. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1), 1-15.
- Sucia, A. H., & Purwanto, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran dan ekoliterasi terhadap kemampuan pemecahan masalah lingkungan siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 19(02), 39-49.
- Susilawati, M. P., Puspita, R. D., & Ruqoyyah, S. (2025). *Ekoliterasi: Membentuk Calon Guru Sekolah Dasar Berwawasan Lingkungan*. Indonesia Emas Group.
- Wijayanti, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning dan Persepsi Berkebhinekaan Global terhadap Kemampuan Literasi Ekologi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Sawit Kabupaten Boyolali.